

FAMILY FUNCTIONING DAN SELF-DISCLOSURE PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Silvia Aninda, Mirza, Arum Sulistyani, Zaujatul Amna
silvia.aninda99@gmail.com; mrz.tc81psi@gmail.com

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Indonesia

ABSTRAK

Orang tua tunggal memiliki peran ganda yang berpengaruh terhadap interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik di dalam keluarga akan mengakibatkan terjadinya penurunan kepercayaan dan kedekatan remaja terhadap orang tua tunggal, yang berakibat pada keterbukaan diri (*self-disclosure*). Kurangnya keterbukaan remaja akan berdampak dan mengarah ke perilaku bermasalah. Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-disclosure* pada remaja, yaitu dengan menciptakan *family functioning* yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *family functioning* dan *self-disclosure* pada remaja dengan orang tua tunggal. Sebanyak 80 remaja dengan orang tua tunggal di Banda Aceh terlibat dalam penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan alat ukur *Family Assessment Device* dan *Revised Self-Disclosure Scale*. Hasil analisis korelasi menunjukkan *family functioning* berhubungan dengan *self-disclosure*, terutama pada dimensi *intent to disclose* ($p=0.009$, $r=-0,289$) dan *positive-negative nature of disclosure* ($p=0,001$, $r=-0,365$). Akan tetapi, *family functioning* tidak menunjukkan hubungan dengan *amount of disclosure* ($p=0.086$, $r=-0.193$), *general depth-control of disclosure* ($p=0,481$, $r=-0,080$), dan *honesty-accuracy of disclosure* ($p=0,249$, $r=-0,130$).

Kata kunci: *Family functioning*, *self-disclosure*, remaja, orang tua tunggal

ABSTRACT

Single parents have multiple roles that affect the interaction and communication between family members. Interaction and communication that are not well-established in the family will result trust and closeness decreased of adolescents to single parents, which results in self-disclosure. Lack of openness or candor of adolescents will have an impact and lead to problematic behavior. One thing that can be done to increase self-disclosure in adolescents is by creating an effective family function. This study aims to determine the relationship between family functioning and self-disclosure in

adolescents with single parents. A total of 80 adolescents with single parents in Banda Aceh were involved in the study which were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Family Assessment Device and Revised Self-Disclosure Scale. Correlation Analysis results show that family functioning is related to self-disclosure, especially on the dimensions of intent to disclose ($p=0.009$, $r=-0.289$) and positive-negative nature of disclosure ($p=0.001$, $r=-0.365$). However, family functioning does not show a relationship with the amount of disclosure ($p=0.086$, $r=-0.193$), general depth-control of disclosure ($p=0.481$, $r=-0.080$), and honesty-accuracy of disclosure ($p=0.249$, $r=-0.130$).

Keywords: Family functioning, self-disclosure, adolescents, single parents

PENDAHULUAN

Fase remaja ialah fase yang sulit dan berpengaruh terhadap masa dewasa nantinya dan peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dalam melewati fase tersebut (Monks, Knoers, & Haditono, 2002). Krisis identitas juga terjadi pada fase ini, sehingga sering kali membuat remaja rentan terhadap perilaku yang bermasalah (Hurlock, 2003). Keluarga khususnya orang tua sebagai figur teladan anak sangat berperan penting dalam hal ini. Ketidakharmonisan hubungan antara orang tua yang bisa berujung ke arah perceraian dapat berimbas pada perkembangan remaja (Hawari, 1997). Menurut Riestyantomo dan Pratiwi (2020) bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal akan mudah terjerumus pada perilaku menyimpang.

Permasalahan pada remaja dengan orang tua tunggal dapat dilihat dari perilaku remaja tersebut seperti keluyuran pada malam hari, dugem, bolos sekolah bahkan ada yang putus sekolah, merokok, berjudi, menghisap lem, minum-minuman keras, menjual/mengonsumsi narkoba, suka sesama jenis, menjual diri dan pergaulan bebas (Tauriqurrahman, Cahyono, & Akbar, 2015). Selain itu berdampak pada kehidupan akademik remaja seperti jarang mengerjakan tugas, tidak memperhatikan pelajaran, cenderung mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas dan sering mengandalkan

oranglain untuk memberi jawaban serta senang mencari perhatian guru dan tidak merasa bersalah atau malu bila ditegur atau dimarahi guru (Suprihatin, 2018).

Menurut Ahrons dan Tanner (2003) orang tua tunggal dapat memberikan dukungan penuh kepada anak, mengawasi aktivitas anak, memiliki hak asuh yang hangat dan otoritatif kepada anak agar terhindar dari perilaku bermasalah. Lebih lanjut menurut Keijsers, Branje, VanderValk, dan Meeus, (2010) bahwa keluarga dengan dukungan orang tua yang besar dapat memperkuat dampak positif keterbukaan remaja terhadap orang tua dengan penurunan perilaku bermasalah pada remaja.

Keterbukaan diri dalam ranah psikologi disebut sebagai *self-disclosure*. *Self-disclosure* dapat terjadi apabila adanya komunikasi dan interaksi yang tinggi di antara individu (Supratiknya, 1995). *Self-disclosure* merupakan bentuk pengungkapan diri mengenai semua informasi tentang diri sendiri yang dikomunikasikan kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976).

Remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal memiliki interaksi dan komunikasi cenderung sedikit karena orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang lebih banyak, sehingga jarang menghabiskan waktu dengan anaknya (Asriningtyas, 2015). Frekuensi komunikasi yang semakin menurun akan mengakibatkan penurunan *self-disclosure* yang dilakukan remaja kepada orang tua tunggal (Devito, 1997). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianna (2012) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* remaja pada orang tua yang bercerai cukup rendah.

Self-disclosure remaja menjadi sumber yang penting bagi orang tua untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anaknya (Stattin & Kerr, 2000). Saat remaja tidak mengungkapkan informasi mengenai dirinya seperti kegiatan sehari-hari maupun isi pikiran dan perasannya kepada orang tua maka remaja akan menjadi kurang pengawasan, sehingga rentan membuat remaja terlibat dalam perilaku bermasalah (Crouter, Bumpus, Davis, & Mchale, 2005).

Dalam kenyataannya, tidak semua remaja melakukan *self-disclosure*, terutama kepada orang tuanya. Menurut Itabiliana (dalam Frizona, 2016) remaja malas bercerita

dan dekat dengan orang tuanya karena orang tua cenderung memarahi, menginterogasi, dan menggurui pada saat mereka bercerita tentang permasalahan yang sedang dihadapinya, serta pemahaman orang tua mengenai permasalahan anak yang kurang karena tidak sering menghabiskan waktu bersama anak. Remaja yang tidak melakukan *self-disclosure* kepada orang tua cenderung mengalami kontrol diri dan konsep diri yang rendah (Frijns, Finkenauer, Vermulst, & Engels, 2005) serta kepekaan, penerimaan dan keterlibatan orang tua yang lebih rendah kepada remaja tersebut (Finkenauer, Frijns, Engles, & Kerkhof, 2005).

Menurut Juliyanti dan Siswati (2014) *self-disclosure* remaja kepada orang tua dapat meningkat apabila keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan efektif. Lebih lanjut, proses-proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Menurut Austrian (2002) keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya agar remaja dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dan mencapai kedewasaan. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan efektif disebut sebagai *family functioning* (Yusuf, 2012).

Family functioning adalah sejauh mana keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dan melakukan interaksi dalam keluarga yang memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga (Ryan, Epstein, Keitner, Miller, & Bishop, 2005). *Family functioning* pada keluarga dengan orang tua tunggal cenderung lebih rendah dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap (Clark, Barrett, & Kolvin, 2000; Yeung & Chan, 2010). Menurut Smith, Taylor, Hill, dan Zabriskie (2004) bahwa keluarga dengan orang tua tunggal memiliki tingkat *family functioning* dan keterlibatan waktu luang keluarga yang lebih rendah daripada keluarga lengkap. Lain halnya dengan pendapat dari Hornberger, Zabriskie, dan Freeman (2010) menjelaskan bahwa orang tua tunggal memiliki waktu luang seperti rekreasi dan menghabiskan waktu dengan anak yang lebih sedikit namun keluarga orang tua tunggal tetap dapat menjalankan *family functioning* dengan baik sama seperti keluarga lengkap pada umumnya. Lebih lanjut,

menurut Lansford, Ceballo, Abbey, dan Stewart (2001) bahwa banyak keluarga dengan orang tua tunggal dapat beradaptasi dengan baik dan tetap menjalankan *family functioning* dengan baik seperti keluarga lainnya.

Munandar (2000) menjelaskan bahwa remaja dengan orang tua tunggal cenderung mengalami pola pengasuhan yang kurang, sehingga berdampak terhadap perkembangannya. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan anggota keluarga dalam menjalankan tugas keluarga karena adanya anggota keluarga yang tidak lengkap. Pendapat lainnya yaitu Rawdhah dan Fatmawati (2020) bahwa kondisi orang tua tunggal tidak selalu berdampak buruk pada perkembangan remaja, selama orang tua tunggal dapat menjalankan peran dan remaja dapat mempersepsikan keberfungsian keluarga yang positif, maka *family functioning* tersebut akan tetap dapat dijalankan dengan baik. Lebih lanjut, Aswarna (2006) mengungkapkan bahwa meskipun hanya dengan satu orang tua, anggota keluarga yang tinggal tetap harus memenuhi tugas-tugas dan menjalankan *family functioning* dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *family functioning* dan *self-disclosure* pada remaja dengan orang tua tunggal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *family functioning* dan *self-disclosure* pada remaja dengan orang tua tunggal.

TINJAUAN TEORI

Family Functioning

Skema kategori keluarga mulai dikembangkan oleh Epstein (1985) yaitu *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang berfokus pada fungsi sistem keluarga dan hubungannya dengan gangguan mental dalam perilaku anggota keluarga. *Family functioning* adalah sebuah istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik yang beraneka ragam pada lingkungan keluarga seperti kesejahteraan orang tua, kualitas perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, kohesi (kepaduan), pernyataan perasaan, konflik, dan sebagainya (Smith, Henry, &

Tolan, 2004). Menurut Ryan, Epstein, Keitner, Miller, dan Bishop (2005) *family functioning* yaitu sejauh mana keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dan melakukan interaksi dalam keluarga yang memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Ryan, dkk (2005) mengemukakan terdapat enam dimensi *family functioning*, diantaranya *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective responsiveness*, *affective involvement*, dan *behavior control*.

Self-Disclosure

Teori *self-disclosure* pada awalnya dikembangkan oleh Jourard (1971), dimana *self-disclosure* didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi antar individu dengan mengungkapkan informasi mengenai dirinya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan. Mulanya *self-disclosure* terbatas pada pengungkapan yang dilakukan secara verbal, namun beberapa peneliti lainnya menganggap bahwa pengungkapan dapat dilakukan secara non-verbal seperti melalui pakaian tertentu, simbol tertentu dan sebagainya (Omarzu, 2000; Greene, Derlega, & Mathews, 2006). Kemudian Jourard menegaskan bahwa *self-disclosure* menekankan pada "*willful disclosure*", yaitu pengungkapan dilakukan secara sukarela dan sadar oleh individu. Menurut pendapat Wheeless & Grotz (1976) bahwa *self-disclosure* adalah semua informasi tentang diri sendiri yang dikomunikasikan kepada orang lain. Menurut Wheeless dan Grotz (1976) *self-disclosure* terdiri dari lima dimensi, diantaranya *intent to disclose*, *amount of disclosure*, *positive-negative of disclosure*, *general depth-control of disclosure* dan *honesty-accuracy of disclosure*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah remaja di Banda Aceh yang tinggal dan di asuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian maupun kematian. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* sebanyak 80 remaja dengan orang tua tunggal di Banda Aceh. *Family functioning* diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Ryan, dkk. (2005) yaitu *Family Assessment Device* (FAD) yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Skala FAD pada penelitian ini hanya menggunakan dimensi *general functioning*. Pemberian skor pada skala FAD dilakukan dengan menggunakan lembar skoring untuk setiap sampel penelitian. Nilai rata-rata skor berkisar antara 1.00 (berfungsi efektif) hingga 4.00 (berfungsi tidak efektif) dengan interpretasi sesuai dengan *cut-off score* pada dimensi *general functioning* (Ryan, dkk., 2005). Jika *cut-off score* pada dimensi *general functioning* lebih kecil dari 2,0 maka *family functioning* adalah efektif, namun jika *cut-off score* sama dengan atau lebih besar dari 2,0 maka *family functioning* adalah tidak efektif.

Selanjutnya, untuk *self-disclosure* peneliti menggunakan *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) yang dikembangkan oleh Wheelles (1978) yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pada skala RSDS pemberian skor menggunakan total skor berdasarkan masing-masing dari dimensi yang bersifat independen yaitu, *intent to disclose*, *amount of disclosure*, *positive-negative nature of disclosure*, *general depth-control of disclosure*, dan *honesty-accuracy of disclosure*. Sebelum digunakan untuk pengambilan data penelitian, skala RSDS dan FAD terlebih dahulu diuji cobakan pada 40 remaja dengan domisili di Aceh Besar. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis statistic *non parametric* dengan teknik *Spearman Brown-Formula*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data demografi sampel yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 80 remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian maupun kematian yang terdiri dari laki-laki 51 orang (63,8%) dan perempuan berjumlah 29 orang (36,2%). Apabila ditinjau dari rentang usia mayoritas sampel penelitian berada pada usia 17 tahun

berjumlah 29 (36,2%), 23 sampel (28,8%) berusia 16 tahun, 16 sampel (20%) berusia 18 tahun dan 12 sampel (15%) berusia 15 tahun. Adapun sampel yang tinggal bersama Ayah tunggal berjumlah 23 sampel (28,8%), sedangkan sampel yang tinggal bersama Ibu tunggal berjumlah 57 sampel (71,2%).

Pada kategorisasi variabel *family functioning* hasil yang didapat menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal di Banda Aceh memiliki *family functioning* yang efektif sebanyak 44 sampel dengan persentase 55%, sedangkan 45% lainnya merupakan keluarga dengan kategori tidak efektif yaitu dengan jumlah 36 sampel. Sedangkan pada kategorisasi variabel *self-disclosure* menunjukkan bahwa sebanyak 22 sampel (27,5%) berada dalam kategori *self-disclosure* yang tinggi, sedangkan 58 sampel (72,5%) berada pada kategori *self-disclosure* yang sedang, dan tidak ada sampel yang berada pada *self-disclosure* yang rendah.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *One Kolmogorov Smirnov* terhadap kedua variabel menunjukkan data terdistribusi tidak normal. Adapun variabel *family functioning* memiliki nilai signifikansi $(p)=0,001$ dan pada variabel *self-disclosure* menunjukkan nilai signifikan $(p)=0,064$. Uji linearitas yang dilakukan melalui *test for linearity* memiliki nilai signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$). Nilai signifikansi $p<0,05$ menunjukkan terdapat hubungan yang linier antara variabel *family functioning* dan *self-disclosure*. Kemudian uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode nonparametrik yaitu korelasi *Spearman-Brown formula*. Adapun hasil dari uji korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *family functioning* dengan dua dimensi dari *self-disclosure* yaitu *intent to disclose* ($(p)=0,009$) dan *positive-negative nature of disclosure* ($(p)=0,001$), sementara tiga dimensi lainnya yaitu *amount of disclosure* ($(p)=0,086$), *general depth-control of disclosure* ($(p)=0,080$) dan *honesty-accuracy of disclosure* ($(p)=0,249$) tidak memiliki hubungan dengan *family functioning*.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *family functioning* dengan dimensi *self-disclosure* yaitu *intent to disclose*. Dimensi *intent to disclose* merujuk pada pengungkapan diri yang dilakukan remaja secara sadar dan adanya kemauan untuk melakukan pengungkapan (Wheeless & Grotz, 1977). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliyanti dan Siswati (2014) bahwa remaja memiliki keinginan dan kemauan untuk mengungkapkan informasi kepada orang tua apabila *family functioning* berjalan dengan efektif. Crouter dan Head (2002) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dan remaja yang hangat, intim dan terbuka akan mendorong remaja meningkatkan keinginan dan kemauan untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan, keberadaan dan kenalannya.

Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *family functioning* dengan *self-disclosure* pada dimensi *positive-negative nature of disclosure*. Dimensi *positive-negative nature of disclosure* merujuk pada informasi diri yang diungkapkan dapat bersifat positif (hal yang menyenangkan) seperti pencapaian atau bersifat negatif (hal yang tidak menyenangkan) seperti kegagalan atau suatu masalah (Wheeless & Grotz, 1976). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marshall, Tilton-Weaver, dan Bosdet (2005) bahwa remaja akan secara aktif mengelola informasi mengenai aktivitasnya sehari-hari tergantung dari perilaku orang tua mereka. Pengasuhan orang tua seperti pengertian dapat menerima secara apa adanya, adanya dukungan, memotivasi, serta adanya kepercayaan yang dilakukan orang tua akan meningkatkan remaja untuk melakukan *self-disclosure* baik mengenai pengalaman yang menyenangkan maupun pengungkapan yang tidak menyenangkan seperti kegagalan yang dihadapi oleh remaja (Smentana, Metzger, Gettman, & Campione-Barr, 2006).

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *family functioning* dengan dimensi *self-disclosure* yaitu *amount of disclosure* pada remaja dengan orang tua tunggal di Banda Aceh. Dimensi *amount of disclosure* merujuk pada frekuensi *self-disclosure* yang dilakukan remaja kepada orang tua, seperti jumlah serta durasi dan waktu yang dilakukan remaja dalam melakukan *self-disclosure*

(Wheeless & Grotz, 1976). Menurut Novianna (2012) reaksi dan respon negatif yang diberikan orang tua akan membuat remaja menghindari untuk menceritakan masalah pribadinya. Selain itu, pada usia remaja adanya kebutuhan akan perhatian yang mencakup dukungan, dan dimengerti akan setiap permasalahan yang dialaminya (Hurlock, 2003). Teman sebaya (*peer group*) dipercayai mampu memberikannya masukan, dukungan serta perhatian terhadap masalahnya, oleh karena itu remaja akan merasa nyaman, senang, dimengerti dan mendapatkan dukungan apabila melakukan *self-disclosure* kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang tuanya (Putri & Widodo, 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *family functioning* dengan dimensi *self-disclosure* yaitu *general depth-control of disclosure*. Dimensi *general depth-control of disclosure* merujuk pada kontrol yang dilakukan individu dalam mengungkapkan informasi diri kepada lawan bicaranya, informasi diri bisa berupa informasi secara umum atau informasi mengenai masalah pribadinya (Wheeless & Grotz, 1976). Menurut Pollmann, Finkenauer, dan Van Dijk (2008) pada usia remaja adanya kebutuhan otonomi dan kemandirian yang membuat remaja menganggap bahwa tidak semua permasalahan pribadi pantas untuk diungkapkan kepada orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilton-Weaver & Marshall (2008) mengungkapkan bahwa remaja menghindari mengungkapkan informasi mengenai masalah pribadi seperti berkaitan dengan norma sosial atau masalah yang bersifat tabu karena akan membuat orang tua merasa khawatir. Oleh karena itu remaja mulai menetapkan batasan-batasan terhadap informasi diri kepada orang tuanya, seperti remaja hanya mengungkapkan kegiatan secara umum tanpa mengungkapkan masalah pribadi yang dihadapinya (Petronio, 2002).

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *family functioning* dengan dimensi *self-disclosure* yaitu *honesty-accuracy of disclosure* pada remaja dengan orang tua tunggal di Banda Aceh. Dimensi *honesty-accuracy of disclosure* merujuk pada kejujuran dan keakuratan informasi yang

diungkapkan remaja kepada orang tua, apakah remaja dapat secara jujur, melebih-lebihkan bahkan berbohong ketika melakukan *self-disclosure* kepada orang tua (Wheless & Grotz, 1976). Menurut Tilton-Weaver, dkk. (2010) tanggapan orang tua ketika remaja melakukan *self-disclosure* akan menentukan sejauh mana remaja mengungkapkan informasi. Orang tua dapat merespon secara negatif atau positif terhadap *self-disclosure* remaja mengenai aktivitasnya, respon dari orang tua tersebut akan mempengaruhi perasaan remaja, sehingga hal tersebut akan menentukan untuk kedepannya remaja akan melakukan *self-disclosure* secara keseluruhan dan sukarela, mengungkapkan sebagian, atau memilih untuk berbohong, sehingga merahasiaan kegiatan dan informasi mengenai diri (Keijsers & Laird, 2010). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Smentana, dkk., (2006) menjelaskan bahwa semakin bertambah usia remaja akan lebih banyak melakukan kerahasiaan kepada orang tuanya.

Penelitian ini telah dilakukan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, namun demikian penelitian ini memiliki kendala dan hambatan selama proses penelitian yaitu penyebaran alat ukur penelitian dilakukan saat kondisi pandemi Covid-19, sehingga adanya penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hal ini membuat peneliti kesulitan untuk mendapatkan dan menemui sampel penelitian. Selain itu jumlah populasi remaja dengan orang tua tunggal di wilayah penelitian tidak diketahui, sehingga peneliti hanya menetapkan jumlah sampel berdasarkan batas minimum dalam penelitian kuantitatif. Jumlah sampel penelitian tergolong sedikit yaitu 80 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Beberapa keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam hal topik atau metode penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *family functioning*

dan *self-disclosure* terutama pada dimensi *intent to disclose* dan *positive-negative nature of disclosure*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif *family functioning* maka akan semakin tinggi pula *self-disclosure* remaja kepada orang tua tunggal terutama pada dimensi *intent to disclose* dan *positive-negative nature of disclosure*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *family functioning* dengan dimensi *self-disclosure* yaitu *amount of disclosure*, *general depth-control of disclosure* dan *honesty-accuracy of disclosure*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal di Banda Aceh didominasi oleh *family functioning* yang dapat berfungsi secara efektif dan *self-disclosure* remaja dengan orang tua tunggal berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yaitu bagi orang tua menunjukkan penerimaan kepada anak ketika sedang menyampaikan pendapat, perasaan dan pengalamannya, sehingga anak akan tetap melibatkan orang tua sebagai sumber nasihat, saran dan dukungan atas persoalan yang dihadapinya. Selain itu, penting bagi remaja untuk mempertahankan dan meningkatkan keterbukaan dengan orang tua dalam menyampaikan pendapat, perasaan dan pengalaman agar orang tua dapat memahami perasaan serta semakin mengenal remaja. Hal tersebut akan memberikan kualitas hubungan yang baik antara remaja dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrons, C. R., & Tanner, J. L. (2003). Adult children and their father: relationship change 20 years after parental divorce. *Family Relations*, 52(4), 340-351.
- Austrian, S. G. (2002). *Developmental Theories through the Life Cycle* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Asriningtyas, R.D. (2015). Keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

- Clark, A. F., Barrett, L., & Kolvin, I. (2000). Inner city disadvantage and family functioning. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 9(2), 77-83. <https://doi.org/10.1007/s007870050001>
- Crouter, A. C., Bumpus, M. F., Davis, K. D., & McHale, S. M. (2005). How do parents learn about adolescents' experiences? implications for parental knowledge and adolescent risky behavior. *Child Development*, 76(4), 869-882. <https://doi:10.1111/j.1467-8624.2005.00883.x>
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Professional Books.
- Finkenauer, C., Frijns, T., Engels, R. C. M. E., & Kerkhof, P. (2005). Perceiving concealment in relationships between parents and adolescents: Links with parental behavior. *Personal Relationships*, 12(3), 387-406
- Frijns, T., Finkenauer, C., Vermulst, A. A., & Engels, R. C. M. (2005). Keeping secrets from parents: Longitudinal associations of secrecy in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(2), 137-148.
- Frizona, Y. (2016, Oktober 18). *Tiga hal fatal dilakukan orang tua membuat remaja jadi pembangkang*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2016/10/18/196/1518052/3-hal-fataldilakukan-orang-tua-membuat-remaja-jadi-pembangkang>
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). *Self-disclosure in personal relationships*. in a. I. vangelisti & d. perlman (eds.), the cambridge 68 handbook of personal relationships (pp. 409-427). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606632.023>
- Hawari, D. (1997). Alquran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan mental. Dana Bhakti Yasa.
- Hornberger, L. B., Zabriskie, R. B., & Freeman, P. (2010). Contributions of family leisure to family functioning among single-parent families. *Leisure Sciences*, 32(2), 143-161. <https://doi.org/10.1080/01490400903547153>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Juliyanti, N., & Siswati. (2014). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 422-431.

- Keijsers, L., & Laird, R. D. (2010). Introduction to special issue: Careful conversations: Adolescents managing their parents' access to information. *Journal of Adolescence*, 33(2), 255–259. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.10.009>
- Lansford, J. E., Ceballo, R., Abbey, A., & Stewart, A. J. (2001). Does family structure matter? A comparison of adoptive, two-parent biological, single-mother, stepfather, and stepmother households. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 840–851. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00840.x>
- Marshall, S. K., Tilton-Weaver, L. C., & Bosdet, L. (2005). Information management: Considering adolescents' regulation of parental knowledge. *Journal of Adolescence*, 28(5), 633–647. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.008>
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2002). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gajah Mada University Press.
- Munandar, U. (2000). Peran single parent dalam menghadapi kenakalan anak. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 15 (4), 390-394.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy dialectics of disclosure, SUNY series in communication studies*. State University of New York Press.
- Putri, N. I. M., & Widodo, P. B. (2013). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan pengungkapan diri pada siswa VII SMP negeri 01. *Jurnal Empati*, 2(3), 1-10.
- Rawdhah, B. Y., & Fatmawati. (2018). Persepsi keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga single parent. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 167-180
- Riestyantomo, H. S., & Pratiwi, P. H. (2020). Perilaku menyimpang remaja pada keluarga single parent (studi kasus desa Bawukan, kecamatan Kemalang, kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2-10.
- Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop. D. S. (2005). *Evaluating and treating families: The McMaster approach*. Routledge.
- Smetana, J. G., Metzger, A., Gettman, D. C., & Campione-Barr, N. (2006). Disclosure and secrecy in adolescent-parent relationship. *Journal Child Development*, 77(1), 201-217. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00865.x>

- Smith, K. M., Taylor, S., Hill, B., & Zabriskie, R. B. (2004). Family functioning and leisure in single-parent families. Abstracts from the 2004 Leisure Research Symposium. Ashburn, VA: National Recreation and Parks Association.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child Development*, 71(4), 1072–1085. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>
- Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan psikologi komunikasi antar pribadi*. Kanisius
- Suprihatin, T. (2018). Dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga di Zaman Now*.
- Tauriqurrahman, Cahyono, H., & Akbar, M. (2015). *Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Kota Banjarmasin*. Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari.
- Tilton-Weaver, L. C., & Marshall, S. K. (2008), Adolescents agency in information management. *What Can Parants Do*, 3(7), 11-41.
- Tilton-Weaver, L., Kerr, M., Pakalniskeine, V., Tokic, A., Salihovic, S., & Stattin, H. (2010). Open up or close down: How do parental reactions affect youth information management. *Journal of Adolescence*, 33(2), 333–346. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.07.011>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self disclosure. *Human communication Research*, 2(4), 338-346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. PT Remaja Rosdakarya
- Yeung, J. W. K., & Chan, Y. (2010). Family functioning of Chinese families in an impoverished neighborhood in Hong Kong. *Psychological Reports*, 107(3), 740-748. <https://doi.org/10.2466/02.13.21.PR0.107.6.740-748>.